

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di SMK Al-Falah Pasean Kabupaten Pamekasan

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dipakai sebagai panduan dalam menyusun rencana pembelajaran di kelas.¹ Model ini memiliki berbagai manfaat, mulai dari merencanakan pembelajaran dan kurikulum hingga menyusun bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia.

Model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan mutu interaksi pembelajaran dengan mendorong partisipasi siswa secara aktif. Dalam konteks ini, siswa diharapkan tidak hanya terlibat secara pasif, melainkan juga didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Lebih lanjut lagi, pendekatan ini juga menguatkan kolaborasi dan kerja tim di antara siswa dalam kelompok pembelajaran.

Arti dari model pembelajaran melampaui sekadar pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan demikian, sebuah desain atau model pembelajaran bisa dianggap sebagai menerapkan model pembelajaran jika memenuhi empat ciri khusus. Pertama, harus memiliki landasan teoritis yang logis dan rasional yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya. Kedua, harus memiliki pemikiran yang jelas tentang apa yang akan dipelajari siswa dan

¹ H. Darmadi, *Pengembangan Metode Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 42.

bagaimana cara mereka belajar (tujuan pembelajaran). Ketiga, harus mencakup tingkah laku yang diperlukan agar metode tersebut dapat diimplementasikan dengan sukses. Dan terakhir, harus mencakup lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Setiap pembelajaran yang di terapkan dalam suatu lembaga atau sekolah tentunya akan membutuhkan yang namanya model, model, maupun metode pembelajaran untuk memperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan oleh setiap lembaga ataupun sekolah. Model, model, maupun metode pembelajaran ini yang harus kita pilih seperti apa yang pas dan cocok untuk di terapkan terhadap lembaga ataupun sekolah kita.

Dalam setiap lembaga ataupun sekolah tidak harus sama dalam penggunaan model, model, maupun metodenya dengan sekolah yang lain, karena setiap lembaga ataupun sekolah mempunyai karakteristik yang berbeda dan model, model, maupun metode yang di terapkan harus di sesuaikan dengan karakteristik setiap lembaga ataupun sekolahnya masing-masing.

Salah satu lembaga yang diambil untuk menerapkan suatu model, maupun metode untuk mengembangkan materi ajarnya yaitu SMK Al-Falah Pasean Kabupaten Pamekasan. Salah satu model maupun metode yang di terapkan oleh SMK Al-Falah Pasean Kabupaten Pamekasan yaitu menerapkan model pembelajaran Kooperatif dengan mengkombinasikan tiga metode yaitu metode pembelajaran STAD, Jigsaw, dan Group Investigation dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di SMK Al-Falah Pasean Kabupaten Pamekasan.

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa belajar dan bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 6 orang dengan komposisi kelompok yang beragam.²

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan di mana pembelajaran dilakukan dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki tingkat kemampuan yang beragam (tinggi, sedang, rendah), dan idealnya, kelompok terdiri dari individu yang berasal dari latar belakang ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda. Pendekatan ini menekankan kerja sama antar anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah atau tugas untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan, dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Oleh karenanya, keberhasilan Pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada seberapa efektifnya kelompok siswa dalam berinteraksi. Dalam pendekatan ini, kemampuan guru dalam mengatur pembentukan kelompok kooperatif menjadi krusial agar setiap individu dapat berkolaborasi secara efektif, yang pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman individu serta hasil pembelajaran kelompok. Secara sederhana, pembelajaran kooperatif adalah model di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam proses belajar. Biasanya, kelompok terdiri dari 4-7 siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, meskipun ada yang menggunakan ukuran kelompok yang berbeda.

² Jepri Nugrawiyati, "Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum 2013," *Jurnal Al-Murabbi*, Vol 3, No 2, (2017), 146.

Dalam model pembelajaran kooperatif sendiri ada banyak sekali metode yang dapat di terapkan diantaranya yaitu :

1. Metode Pembelajaran STAD

Metode Pembelajaran STAD adalah alternatif untuk mengatasi kelemahan dalam proses belajar. Pendekatan pembelajaran ini adalah salah satu dari sekian banyak jenis pembelajaran kooperatif yang fokus pada motivasi dan interaksi antar siswa untuk saling memberi dorongan dan bantuan guna mencapai pencapaian yang optimal. Dalam pendekatan pembelajaran kooperatif STAD, murid-murid dikelompokkan ke dalam tim belajar yang terdiri dari empat anggota yang berbeda dalam hal tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnik. Guru menyampaikan materi pelajaran, kemudian murid-murid bekerja sama dalam tim mereka untuk memastikan bahwa setiap anggota memahami materi tersebut. Setelah itu, seluruh murid mengikuti evaluasi individu mengenai materi tersebut, di mana mereka diminta untuk menjawab tanpa bantuan dari sesama tim.³

Berikut adalah prosedur metode STAD dalam pembelajaran:

- 1) Pembentukan kelompok dengan empat anggota yang berbeda-beda.
- 2) Penyajian materi oleh guru.
- 3) Pemberian tugas kepada setiap kelompok untuk dikerjakan bersama.
- 4) Penyelenggaraan kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa.
- 5) Penilaian terhadap hasil kerja.

³ Made Eka Adnyana, "Implementasi Metode Pembelajaran Stad Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar", *Journal of Educational Developmen*, Vol 1, No 3, (2020), 498.

6) Kesimpulan.⁴

2. Metode Pembelajaran Jigsaw⁵

Jigsaw, sebagai bentuk kolaborasi yang sangat adaptable, adalah adaptasi dari Pembelajaran Kolaboratif di mana tiap individu dalam kelompok memberikan kontribusi berupa informasi, pengalaman, ide, sikap, pandangan, keahlian, dan keterampilan masing-masing demi meningkatkan pemahaman bersama.

Metode pembelajaran jigsaw, juga dikenal sebagai kolaborasi para ahli, melibatkan anggota setiap kelompok dalam memecahkan permasalahan unik. Meskipun setiap kelompok menghadapi permasalahan yang berbeda, mereka dianggap sebagai tim ahli yang bertanggung jawab untuk membahas masalah yang mereka hadapi. Hasil diskusi tersebut kemudian disampaikan kembali ke kelompok asal untuk dibahas bersama anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif jigsaw tidak hanya mendorong keterlibatan aktif siswa tetapi juga saling membantu dalam memahami materi pelajaran, sehingga dapat meningkatkan pencapaian akademik secara optimal.

Metode Jigsaw dalam pembelajaran kooperatif merupakan model yang melibatkan kelompok siswa dengan keanggotaan beragam, biasanya terdiri dari 4-6 siswa. Dalam metode ini, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memahami dan menguasai suatu bagian dari materi pembelajaran,

⁴ Innayah Wulandari, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI", Vol 4, No 1, (2022), 20.

⁵ Cucu Pusvita Kartikasari, Umaimatul Hunafa, dan Deden Herdiana Altaftazani, "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswa SD Kelas V", *Journal of Elementary Education*, Vol 2, No 3, (2019), 111.

serta diharapkan mampu untuk mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan suatu metode pembelajaran kolaboratif di mana anggota kelompok bertanggung jawab atas pemahaman sepenuhnya terhadap bagian tertentu dari materi pembelajaran. Mereka juga berperan sebagai pengajar bagi anggota kelompok lainnya. Melalui teknik ini, siswa dapat berkolaborasi dengan anggota kelompok lainnya, mengambil tanggung jawab lebih besar, dan memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengolah informasi serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosialisasi.

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran Jigsaw yaitu :

- a. Peserta didik disusun ke dalam beberapa tim secara acak, dengan setiap tim terdiri dari 4-5 anggota.
 - b. Pengajar menyediakan lembar petunjuk untuk setiap anggota tim, dan setiap tim memiliki beberapa topik yang berbeda.
 - c. Setiap anggota tim diberikan topik permasalahan yang berbeda.
 - d. Setiap anggota tim melakukan presentasi.
3. Metode Pembelajaran Group Investigation

Pendekatan Group Investigation merupakan model belajar yang mengedepankan kerjasama antara siswa dalam kelompok kecil. Mereka berkolaborasi dalam proses penyelidikan, merencanakan, melakukan proyek, dan berdiskusi, kemudian menyajikan temuan mereka kepada seluruh kelas. Pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan

keterampilan penyelidikan akademik, integrasi sosial, dan pembelajaran kolaboratif. Dalam menerapkan group investigation, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil dengan 4 hingga 5 siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam beberapa kasus, kelompok dapat dibentuk berdasarkan hubungan pertemanan atau minat yang sama terhadap topik tertentu. Metode ini membutuhkan guru dan kelas yang fleksibel, di mana guru berperan sebagai fasilitator, konselor, konsultan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Biasanya, guru hanya melakukan intervensi jika ada masalah serius dalam kelompok siswa.⁶

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran Group Investigation yaitu :

- 1) Tahap pengelompokan
- 2) Tahap perencanaan
- 3) Tahap penyelidikan
- 4) Tahap pengorganisasian
- 5) Tahap presentasi
- 6) Tahap evaluasi⁷

Dalam konteks penerapan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Falah Pasean Kabupaten Pamekasan, guru menerapkan konsep sebagai berikut:

⁶ Gede Sudarma Yasa, Putu Suka Arsa, dan Agus Adiarta, "Penerapan Metode Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Kelistrikan Smpn 6 Singaraja", *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha*, Vol 8, No 1, (2019), 34.

⁷ Nanda Aulia, Tatang Syaripudin, Ruswandi Hermawan, "Penerapan Model Group Investigation untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SD", *Jurnal JPGSD*, Vol 5, No 2, (2020), 23.

1. Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok beranggotakan sekitar 4-6 orang.
2. Guru membagikan beberapa materi pendidikan agama Islam untuk masing-masing kelompok untuk dipelajari secara berkelompok.
3. Kemudian setiap kelompok belajar secara bersama, bertukar pikiran, saling membantu dalam memahami materi yang telah diberikan oleh guru.
4. Setelah itu setiap individu dari masing-masing kelompok di suruh ke depan kelas untuk menjelaskan terkait materi yang telah diberikan tadi
5. Setiap individu dari masing-masing kelompok di beri nilai oleh guru, dan nilai tersebut di satukan menjadi satu nilai dalam satu kelompok.
6. Nilai kelompok yang paling tinggi akan diberi nilai tambahan oleh gurunya dalam mata pelajaran tersebut.

Sehingga ketika dibandingkan dengan tiga metode di atas (STAD, Jigsaw, dan Group Investigation maka yang menjadi pembeda dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif yang di terapkan di SMK Al-Falah Pasean yaitu penerapan tahap-tahap evaluasi terhadap materi yang disampaikan. Karena memang dalam penerapan di SMK Al-Falah Pasean tidak ada unsur evaluasi terhadap materi yang di sampaikan. Dan juga yang menjadi pembeda yaitu pemberian nilai tambahan. Hal ini mungkin akan menjadi kelebihan tersendiri terhadap penerapan yang di terapkan di SMK Al-Falah Pasean, karena hal tersebut akan memberikan stimulus kepada siswa untuk mengembangkan topic yang diberikan oleh gurunya.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif melalui metode pembelajaran STAD, Jigsaw, dan Group Investigation dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ini tentunya sangat memberikan sumbangsih terhadap penanaman sikap toleransi antar siswa. Karena sikap toleransi sendiri merupakan sesuatu bersifat atau bersikap meneggang (mengargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.⁸ Toleransi dipahami sebagai sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Istilah toleransi mencakup banyak bidang.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif melalui metode pembelajaran STAD, Jigsaw, dan Group Investigation dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Falah Pasean Kabupaten Pamekasan siswa dituntut untuk bekerja sama dan bermusyawarah/berdiskusi secara bersama untuk menemukan satu titik pemahaman. Hal ini tentunya membutuhkan sikap saling menghargai dan menghormati dari setiap perbedaan yang muncul.

B. Faktor pendorong dan penghambat dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di SMK Al-Falah Pasean Kabupaten Pamekasan

setiap model dalam suatu pembelajaran tentunya akan mempunyai faktor pendorong dan penghambat dalam penerapan model dan metode tersebut. Hal

⁸ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: Alprin, 2020), 2.

tersebut dapat terjadi dikarenakan setiap lembaga atau sekolah mempunyai karakter yang berbeda-beda, dan tentunya dari perbedaan tersebut akan memunculkan beberapa model dan metode pembelajaran yang paling cocok untuk di terapkan. Namun hal tersebut tentunya tidak akan lepas dengan adanya faktor pendorong dan penghambat dalam penerapan model atau metode pembelajaran tersebut.

Mirip dengan SMK Al-Falah yang menggunakan Pendekatan Kolaboratif untuk mengajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode STAD, Jigsaw, dan Group Investigation untuk mengembangkan sikap toleransi siswa, pasti akan ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penggunaan metode pembelajaran tersebut..

Model pembelajaran adalah sebuah desain atau pola yang dipakai sebagai panduan dalam menyiapkan pembelajaran di dalam ruang kelas.⁹ Model pembelajaran memiliki beragam manfaat, mulai dari perencanaan pembelajaran dan kurikulum, hingga perancangan bahan-bahan pembelajaran termasuk program multimedia.

Model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan mutu interaksi belajar-mengajar, sebab dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk aktif serta menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, memperkuat kerjasama dan kekompakan dalam tim atau kelompok.

Model pembelajaran melampaui sekadar metode dan teknik pembelajaran. Oleh karena itu, sebuah desain atau rencana pembelajaran dianggap

⁹ H. Darmadi, *Pengembangan Metode Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 42.

menggunakan model pembelajaran jika memiliki empat karakteristik khusus. Pertama, model tersebut harus memiliki dasar teoritis yang logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya. Kedua, harus ada landasan pemikiran tentang bagaimana siswa belajar dan apa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ketiga, model tersebut harus mengidentifikasi tingkah laku yang diperlukan agar metode tersebut berhasil dilaksanakan. Terakhir, model pembelajaran juga harus memperhatikan lingkungan belajar yang dibutuhkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif melalui metode pembelajaran STAD, Jigsaw, dan Group Investigation dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di SMK Al-Falah Pasean Kabupaten Pamekasan tentunya mengharapkan hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan dan tujuan dari awal yaitu untuk mencetak siswa yang menanamkan jiwa toleransi hususnya antar teman.

Dalam penerapan pembelajaran kooperatif yang di terapkan guru di SMK Al-Falah Pasean Kabupaten Pamekasan yaitu sebagai berikut:

1. Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok beranggotakan sekitar 4-6 orang.
2. Guru membagikan beberapa materi pendidikan agama Islam untuk masing-masing kelompok untuk dipelajari secara berkelompok.
3. Kemudian setiap kelompok belajar secara bersama, bertukar pikiran, saling membantu dalam memahami materi yang telah diberikan oleh guru.

4. Setelah itu setiap individu dari masing-masing kelompok di suruh ke depan kelas untuk menjelaskan terkait materi yang telah diberikan tadi
5. Setiap individu dari masing-masing kelompok di beri nilai oleh guru, dan nilai tersebut di satukan menjadi satu nilai dalam satu kelompok.
6. Nilai kelompok yang paling tinggi akan diberi nilai tambahan oleh gurunya dalam mata pelajaran tersebut.

Penerapan pembelajaran kooperatif tersebut itu merupakan kolaborasi antara metode pembelajaran STAD, Jigsaw, dan Group Investigation yang di kemas menjadi satu, namun ada beberapa yang di tambah dan juga ada beberapa yang tidak di terapkan seperti penilaian tambahan terhadap siswa yang menonjol. Sedangkan yang tidak di terapkan yaitu evaluasi terhadap pembelajaran tersebut.

Oleh karena maklum jika ada unsur perbedaan dari hasil yang di terapkan oleh SMK Al-Falah Kabupaten Pamekasan dengan teori awal yang sudah ada, karena setiap perbedaan penerapan maka akan juga di temukan perbedaan di dalam hasilnya.

Namun hal tersebut tetap akan di temukan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran kooperatif melalui metode pembelajaran STAD, Jigsaw, dan Group Investigation dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di SMK Al-Falah Pasean Kabupaten Pamekasan.

Adapun faktor pendukung dalam penerapan Model Pembelajaran Kooperatif melalui metode pembelajaran STAD, Jigsaw, dan Group Investigation dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Sikap

Toleransi Siswa di SMK Al-Falah Pasean Kabupaten Pamekasan yaitu tidak membutuhkan fasilitas yang terlalu rumit hanya bermodalkan alat tulis seperti buku dan bolpen dan juga mental. Karena memang model pembelajaran kooperatif ini sangat pas jika di terapkan pada siswa seusia mereka yang memang mental dan jiwanya sudah mulai berkembang dan harus dikembangkan agar lebih matang.

Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan Model Pembelajaran Kooperatif melalui metode pembelajaran STAD, Jigsaw, dan Group Investigation dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di SMK Al-Falah Pasean Kabupaten Pamekasan yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama dan dapat mengganggu terhadap mata pelajaran selanjutnya. Hal itu dapat terjadi karena dalam penerapan model pembelajarannya masih melibatkan presentasi antar siswa yang tentunya hal tersebut jika melibatkan satu kelas akan memakan waktu yang sudah di sediakan oleh sekolah.

C. Hasil dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di SMK Al-Falah Pasean Kabupaten Pamekasan.

Setiap model, model, ataupun metode dalam sistem pembelajaran tentunya mengharapkan hasil yang menjadi tujuan awal oleh lembaga pendidikan seperti sekolah dan sebagainya. Itu semua adalah sebuah ikhtiar lembaga pendidikan untuk melihat sejauh mana kemajuan yang diperoleh dalam penerapan model, media, maupun metode yang di terapkan di lembaganya.

Dari penerapan model, model, maupun metode di sebuah lembaga seperti sekolah tentunya akan membawakan hasil sesuai dengan karakteristik dalam penerapannya. Dan hasil ini yang akan menjadi penentuan apakah model, model, maupun metode tersebut bias dikatakan bagus apa tidak. Karena dalam setiap penggunaan metode yang sama tetapi di terapkan di lembaga yang berbeda maka hasilnya juga berbeda.

Hal itu juga selaras dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif melalui metode pembelajaran STAD, Jigsaw, dan Group Investigation dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa yang di terapkan di SMK Al-Falah Pasean Kabupaten Pamekasan.

Tiga metode ini (STAD, Jigsaw, dan Group Investigation) termasuk ke kategori pembelajaran kooperatif yang mempunyai konsep sendiri-sendiri dan yang menjadi titik tekan adalah penerapan pembelajaran secara berkelompok. Adapun penerapan dari ketiga metode tersebut yaitu:

1. STAD

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran STAD yaitu :

- a) Membuat kelompok yang terdiri dari empat orang dengan keberagaman dalam anggotanya.
- b) Melakukan penyajian materi oleh guru.
- c) Memberikan tugas kepada kelompok yang harus dikerjakan oleh semua anggota kelompok.
- d) Menyajikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa.
- e) Melakukan penilaian.

f) Kesimpulan.¹⁰

2. Jigsaw

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran Jigsaw yaitu :

- a) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok asal, dan setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa.
- b) Guru membagikan lembar ahli kepada masing-masing siswa dan dalam satu kelompok terdiri dari beberapa topic.
- c) Siswa dibagikan topik-topik permasalahan
- d) Siswa presentasi

3. Group Investigation

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran Group Investigation yaitu :

- a) Tahap pengelompokan
- b) Tahap perencanaan
- c) Tahap penyelidikan
- d) Tahap pengorganisasian
- e) Tahap presentasi
- f) Tahap evaluasi¹¹

Pengembangan sikap toleransi di antara siswa harus dipandang sebagai elemen penting dalam proses pendidikan di sekolah. Bukan hanya menjadi kewajiban guru di mata pelajaran tertentu, tetapi juga merupakan tanggung jawab

¹⁰ Innayah Wulandari, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI", Vol 4, No 1, (2022), 20.

¹¹ Nanda Aulia, Tatang Syaripudin, Ruswandi Hermawan, "Penerapan Model Group Investigation untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SD", *Jurnal JPGSD*, Vol 5, No 2, (2020), 23.

bersama seluruh staf pengajar. Hal ini terutama relevan dalam konteks pendidikan Agama Islam.

Dalam upaya memperkuat sikap toleransi, peran guru dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Ini karena desain program pembelajaran yang mereka susun memiliki dampak yang besar terhadap proses belajar. Jika program tersebut hanya fokus pada pengembangan kognitif, maka pembelajaran akan terbatas pada pengetahuan semata. Sebaliknya, jika guru menggunakan metode pembelajaran yang memprioritaskan aspek afektif dan psikomotorik, pembelajaran akan lebih memperhatikan perkembangan aspek tersebut. Dengan demikian, desain program pembelajaran yang dibuat oleh guru akan memberikan nuansa khusus pada lingkungan belajar dan prestasi siswa.¹²

Dalam upaya menanamkan sikap toleransi di antara siswa, diperlukan desain kegiatan pembelajaran yang menggalakkan perkembangan sikap tersebut oleh para guru. Metode pembelajaran yang telah diuraikan sebelumnya dapat diadopsi untuk membentuk nilai-nilai seperti toleransi. Pendekatan-pendekatan ini bersifat konseptual dan perlu disesuaikan oleh guru sesuai dengan konteks mata pelajaran, karakteristik siswa, waktu pembelajaran, dinamika kelas, serta keterampilan guru dalam menerapkannya secara efektif dan mengembangkannya secara kreatif..

Dari semua ini, dapat disimpulkan bahwa penentuan metode pembelajaran yang akan dipilih oleh guru bukanlah persoalan utama. Hal ini dikarenakan guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesesuaian dan

¹² Busri Endang, "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa", *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol 1, No 2, (2009), 12.

ketepatan metode tersebut dengan kondisi yang dihadapi. Yang perlu ditekankan adalah bahwa kemampuan guru dalam merancang pembelajaran sangatlah penting. Berdasarkan pendapat beberapa ahli dan hasil penelitian, pembelajaran pendidikan nilai dan moral, termasuk pengembangan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa, lebih membutuhkan penerapan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses sosial dan pengamatan terhadap tingkah laku yang diamati.

Dalam penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di terapkan guru di SMK Al-Falah Pasean Kabupaten Pamekasan yaitu di konsep sebagaimana berikut ini :

1. Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok beranggotakan sekitar 4-6 orang.
2. Guru membagikan beberapa materi pendidikan agama Islam untuk masing-masing kelompok untuk dipelajari secara berkelompok.
3. Kemudian setiap kelompok belajar secara bersama, bertukar pikiran, saling membantu dalam memahami materi yang telah diberikan oleh guru.
4. Setelah itu setiap individu dari masing-masing kelompok di suruh ke depan kelas untuk menjelaskan terkait materi yang telah diberikan tadi
5. Setiap individu dari masing-masing kelompok di beri nilai oleh guru, dan nilai tersebut di satukan menjadi satu nilai dalam satu kelompok.
6. Nilai kelompok yang paling tinggi akan diberi nilai tambahan oleh gurunya dalam mata pelajaran tersebut.

Sehingga ketika dibandingkan dengan tiga metode di atas (STAD, Jigsaw, dan Group Investigation) maka yang menjadi pembeda dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif yang diterapkan di SMK Al-Falah Pasean yaitu penerapan tahap-tahap evaluasi terhadap materi yang disampaikan. Karena memang dalam penerapan di SMK Al-Falah Pasean tidak ada unsur evaluasi terhadap materi yang disampaikan. Dan juga yang menjadi pembeda yaitu pemberian nilai tambahan. Hal ini mungkin akan menjadi kelebihan tersendiri terhadap penerapan yang diterapkan di SMK Al-Falah Pasean, karena hal tersebut akan memberikan stimulus kepada siswa untuk mengembangkan topik yang diberikan oleh gurunya.

Dari penerapan Model Pembelajaran Kooperatif melalui metode pembelajaran STAD, Jigsaw, dan Group Investigation dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di SMK Al-Falah Pasean Kabupaten Pamekasan tersebut memberikan hasil dan mempengaruhi terhadap mental siswa.

Adapun hasil yang diperoleh yaitu siswa mulai bersikap toleransi terhadap antar teman yang ada di lembaga tersebut walaupun beda kampung dan pemikiran. Itu semua disebabkan dikarenakan siswa di sekolah tersebut sudah diberi pelatihan dalam menanamkan jiwa toleransi khususnya antar teman, salah satunya yaitu dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif melalui metode pembelajaran STAD, Jigsaw, dan Group Investigation dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di SMK Al-Falah Pasean Kabupaten Pamekasan.

Hal itu wajar jika antar siswa dan siswa lain sangat kompak dalam bekerja sama. Itu semua selain didikan di sekolah juga sudah diberikan bekal oleh pondok pesantren, karena mereka notabennya adalah santri yang hidup satu pondok, sehingga setiap harinya memang sering bersama dalam melakukan segala hal.